

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan makhluk lainnya, karena manusia dikaruniai akal pikiran yang sangat luar biasa. Pada hakikatnya manusia diciptakan tiada lain hanya untuk beribadah kepada-Nya. Dunia yang fana ini, telah banyak membuat manusia lupa dan lalai terhadap apa hakikat penciptaan manusia itu sendiri. Bukannya mencari bekal sebanyak-banyaknya dengan beribadah agar kelak di akhirat tidak sengsara, tetapi pada kenyataannya masih banyak manusia yang terlena dengan kilauan dunia yang fana ini.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suatu mukjizat, juga sebagai pedoman, petunjuk jalan kehidupan manusia di alam semesta ini. Dimana di dalamnya terkandung makna dan petunjuk kehidupan yang dapat menunjukkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang hakiki yang sebenarnya.

Setiap manusia memiliki amalan yang akan dipertanggungjawabkannya kelak di Yaumul hisab. Setiap amal perbuatan manusia baik perbuatan buruk maupun baik tentu akan ada balasannya, meskipun hanya sebesar biji zarah. Zarah adalah bagian benda yang sangat kecil seperti (butir darah).¹ Sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan dalam Q.S Al – Zalzalah : 7

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ

Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah dia akan melihat (balasan)-nya.

Pada hari itu, ketika seseorang berbuat amal yang dianggap dirinya tidak akan diketahui oleh siapapun, maka Allah akan mengungkapkannya dan memperlihatkan di hari kiamat kelak, baik amal yang terpuji maupun amal yang tercela.²

¹ Dendy sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008),1631

² Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),28

Ketika manusia semasa hidupnya senantiasa melakukan perbuatan buruk, maka ada kemungkinan bahwa manusia tersebut akan tersesat di dunia, dan tidak dipungkiri pula manusia akan lupa terhadap perintah dan larangan-Nya. Allah SWT jelas telah memberi tahu manusia tentang apa saja yang diperintahkan dan apa saja yang dilarangnya, hal ini Allah SWT jelaskan dalam al-Qur'an.

Salah satu jalan kesesatan yang sering manusia perbuat yaitu ghibah. Dewasa ini, kita melihat betapa mudahnya seseorang membuka aib orang lain, mencari-cari kesalahan orang lain, menyebarkan dan bahkan menjadikannya sebagai ajang hiburan, tanpa menyadari akan bahaya dari ucapannya. Seorang pelaku ghibah sudah tidak menghiraukan lagi apa-apa yang dilarang agama, mereka berbicara mengikuti hawa nafsunya semata.

Ghibah seringkali dipandang sebagai suatu hal yang kecil, yang tak memiliki dampak besar kedepannya. Kita dapat melihat banyak orang yang menahan diri dari dosa-dosa lain, tetapi tidak berfikir dua kali dalam melaksanakan perbuatan ghibah yang tercela ini. Akibatnya dapat merenggut kemampuan manusia dalam bertahan melawan hawa nafsunya, walau ia tahu akan kenyataan yang berbahaya ini,³ hal inilah yang menjadikan sebab mengapa masih banyak manusia yang terjerembab dalam persoalan ghibah dibandingkan dengan jerat kemaksiatan lainnya

Ghibah juga merupakan salah satu akhlak mazmumah yang mana perlu bagi kita hindari untuk melakukan perbuatan tersebut. Suatu perilaku membicarakan orang lain baik mengenai sifat maupun kehidupannya tanpa sepengetahuan orang tersebut. Seringkali dianggap sebagai suatu kemaksiatan yang tak berarti, dan dianggap sebagai perbuatan yang wajar, tanpa merasa berdosa, tanpa berfikir efek dari perbuatan ghibah.

Oleh karenanya ketika sekelompok manusia membicarakan orang lain maka itu dianggap seperti kebiasaan dan budaya.⁴ Kurangnya kepedulian mereka

³ Sayyid Mujtaba Musawi Leri, *Menumpas Penyakit Hati*, terjemah dari *Youth and Morals*, oleh M. Hashem, Lentera, (Jakarta, 1996), cet. I, 71

⁴ Abdullah Bin Jarullah, *Awas Bahaya Lidah*, Terj. Abu Haidar dan Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Ihsani Press, 2004), 18

terhadap perbuatan yang diharamkan ini, meskipun kita sering kali mendengar berbagai pembahasan dari ayat-ayat dan riwayat-riwayat hadits yang mengingatkan orang-orang untuk menaruh perhatian terhadap perbuatan ghibah ini.

Mengingat efek dari perbuatan ghibah ini dapat menimbulkan perpecahan, perkelahian bahkan bisa memicu untuk saling membunuh karena ghibah tersebut. Semua amal perbuatan kita selama hidup di dunia ini tentu tidak akan luput dari pengawasannya. Termasuk perbuatan ghibah ini, meskipun kita melakukan ghibah secara sembunyi-sembunyi namun tetap tidak akan luput dari pengawasannya, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Qaaf ayat 18 :

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap mencatat.

Dikatakan seseorang yang melakukan ghibah laksana orang tersebut memakan bangkai.⁵ Sebagai manusia yang berakal sehat tentu akan menolak untuk memakan bangkai seseorang.

Oleh karenanya, sebagai orang yang berakal sehat tentu akan memelihara diri dari perbuatan ghibah. Sebab perbuatan tersebut dapat membuat hati menjadi kotor, memunculkan pertikaian antara sesama serta dapat memutuskan hubungan kasih sayang antara manusia. Keretangan didalam Al-Qur'an mengenai larangan berbuat ghibah terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 12 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu

⁵ Samruddin Shaleh, Dkk, *Ayat – Ayat Larangan Dan Perintah Dalam Al – Quran : Pedoman Menuju Akhlak Muslim*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2002), 535

kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

Menurut penafsiran Syekh Abdullah Al Qurthubi dalam kitab tafsirnya *Al – Jami’ Li Ahkam Al – Qur’an*, pada ayat ini dibahas sepuluh masalah, antara lain ;

- 1) Firman Allah Ta’ala , *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ* bermaksud janganlah kalian mempuyai dugaan buruk sangka terhadap orang yang baik, jika kalian tahu bahwa pada zahirnya mereka itu baik.⁶
- 2) Para ulama (Mazhab Maliki) berkata, prasangka yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah tuduhan (kecurigaan) dan adanya sesuatu yang perlu diwaspadai. Tuduhan yang terlarang adalah tuduhan yang tidak ada sebabnya. Dalam ayat ini terdapat kalimat *وَلَا تَجَسَّسُوا* yang menjadi bukti bahwa prasangka adalah tuduhan (kecurigaan).⁷
- 3) Prasangka (dugaan) itu memiliki beberapa kondisi yakni antara lain ;
 - a. Kondisi yang diketahui dan diperkuat oleh salah satu dari sekian banyak bukti/dalil, sehingga hukum dapat ditetapkan dengan prasangka (dugaan) pada kondisi ini.
 - b. Kondisi dimana terdapat sesuatu (asumsi/ dugaan) di dalam hati tanpa ada petunjuk, (manakah yang lebih kuat : apakah sesuatu tersebut ataukah lawannya) sehingga sesuatu itu tidak menjadi lebih baik dari lawannya. Ini adalah keraguan. Hukum tidak boleh ditetapkan dengan keraguan.⁸

⁶ Al Qurthubi, Syaikh Imam, “*Al Jami’ Al Ahkam Al Qur’an*” diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, *Tafsir al – Qurthubi* Jilid 17. (Jakarta: Pustaka Azam,2008),74

⁷ Al Qurthubi, Syaikh Imam, “*Al Jami’ Al Ahkam Al Qur’an*” diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, *Tafsir al – Qurthubi* Jilid 17, 74-75

⁸ Al Qurthubi, Syaikh Imam, “*Al Jami’ Al Ahkam Al Qur’an*” diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, *Tafsir al – Qurthubi* Jilid 17, 7

- 4) Makna ayat penggalan ayat *وَلَا تَجَسَّسُوا* adalah ambillah apa yang nampak, dan janganlah kalian membuka aurat kaum muslimim. Maksudnya, salah seorang dari kalian tidak boleh mencari aib saudaranya hingga menemukannya setelah Allah menutupinya.⁹
- 5) Firman Allah Ta'ala, *وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا* “Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain” Allah ‘Azza wa Jalla melarang menggunjing, yaitu engkau menceritakan seseorang sesuai dengan apa yang ada pada dirinya. Tapi jika engkau menceritakannya tidak sesuai dengan apa yang ada pada dirinya, maka itu merupakan sebuah kebohongan.¹⁰
- 6) Firman Allah Ta'ala, *أَلَيْسَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا* “Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?” Allah menyerupakan menggunjing dengan memakan bangkai. Sebab orang yang sudah mati tidak mengetahui dagingnya dimakan, sebagaimana orang yang masih hidup tidak mengetahui gunjingan yang dilakukan orang yang menggunjingnya.¹¹
- 7) Sekelompok orang berpendapat bahwa menggunjing itu hanya terjadi pada agama dan tidak terjadi pada fisik dan kedudukan. Mereka berkata, “Sebab hal itu (fisik dan kedudukan) merupakan perbuatan (ketentuan) Allah baginya (orang yang digunjing)”¹²
- 8) Tidak ada silang pendapat bahwa menggunjing merupakan dosa besar, dan bahwa orang yang menggunjing seseorang lainnya termasuk dosa besar, dan

⁹ Al Qurthubi, Syaikh Imam, “*Al Jami’ Al Ahkam Al Qur’an*” diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, *Tafsir al – Qurthubi* Jilid 17, 78-79

¹⁰ Al Qurthubi, Syaikh Imam, “*Al Jami’ Al Ahkam Al Qur’an*” diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, *Tafsir al – Qurthubi* Jilid 17, 83

¹¹ Al Qurthubi, Syaikh Imam, “*Al Jami’ Al Ahkam Al Qur’an*” diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, *Tafsir al – Qurthubi* Jilid 17,84-85

¹² Al Qurthubi, Syaikh Imam, “*Al Jami’ Al Ahkam Al Qur’an*” diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, *Tafsir al – Qurthubi* Jilid 17,89

bahwa orang yang menggunjing seseorang lainnya harus bertobat kepada Allah ‘Azza wa Jalla.¹³

9) Tidak termasuk ke dalam bab ini (larangan menggunjing), menggunjing orang yang fasik, yang terang-terangan dan menamalkan kefasikannya.¹⁴

10) Firman Allah Ta’ala, مَيِّتًا “*Sudah mati?*”. Lafazh Maitan ini dinashabkan karena menjadi *Haal* dari kata *Al Lahm*. Dan juga boleh dinashabkan karena lafazh *Al Akh*. Manakala Allah menegaskan kepada mereka bahwa salah seorang dari mereka tidak akan suka memakan daging saudaranya, maka Allah meneruskan penegasan itu dengan berfirman ; فَكَّرْتُمْوهُ “*Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya*”. Menurut satu pendapat, redaksi dalam kalimat tersebut merupakan sebuah berita, namun pengertiannya ialah sebuah perintah. Maksudnya, bencilah hal itu.¹⁵

Dari uraian diatas menarik minat penulis untuk secara khusus membahas tentang ghibah dalam al-Qur’an dan juga bagaimana penafsiran Syekh Abdullah Al-Qurthubi. Mengingat belum ada penelitian sebelumnya tentang ghibah menggunakan tafsir *Al – Jami’ Li Ahkam Al – Qur’an*.

Penulis, dengan menggunakan metode kualitatif bermaksud untuk mengintrepretasikan ayat-ayat tentang ghibah berdasarkan pandangan Imam Qurthubi dalam tafsir *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* karya Imam Qurthubi sendiri.

Tafsir *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* karya Imam Qurthubi merupakan tafsir yang disusun secara sistematis. Pertama ia menuliskan ayat yang hendak ditafsirkan, kemudian memberikan komentar sekaligus penjelasan yang runtut serta asbabun nuzul ayat tersebut.

¹³ Al Qurthubi, Syaikh Imam, “*Al Jami’ Al Ahkam Al Qur’an*” diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, *Tafsir al – Qurthubi* Jilid 17, 91

¹⁴ Al Qurthubi, Syaikh Imam, “*Al Jami’ Al Ahkam Al Qur’an*” diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, *Tafsir al – Qurthubi* Jilid 17, 95

¹⁵ Al Qurthubi, Syaikh Imam, “*Al Jami’ Al Ahkam Al Qur’an*” diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, *Tafsir al – Qurthubi* Jilid 17,100

Tidak hanya itu, didalamnya mencakup berbagai madzhab fikih, terutama ketika sedang menafsirkan ayat-ayat hukum. Meski demikian, dalam tafsir ini tidak kalah besar perhatiannya terhadap aspek qira'at, i'rab, masalah-masalah yang berkaitan dengan Ilmu Nahwu, Balaghah, serta aspek *nasikh* (ayat-ayat penghapus) dan *mansukh* (ayat yang dihapus, baik bacaannya ataupun hukumnya).¹⁶

Imam Qurthubi dalam tafsirnya juga memberikan definisi kosa kata yang rumit, menjelaskan tata bahasa, serta ulasan tentang perbedaan bacaannya. Beliau juga menyertakan refensi-referensi seperti ayat al-Qur'an, hadits nabi dan pendapat para ulama yang berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan ayat tersebut sehingga dapat memperkaya dan memperluas pemahaman. Selain itu, Imam Qurthubi juga mencantumkan nomor urut dalam setiap masalah yang terdapat dalam suatu ayat yang dapat memudahkan proses analisa. Hal demikian menjadi pembeda atas kitab tafsir al-Qurthubi dengan kitab tafsir lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi, untuk itu peneliti memberikan judul penelitian ini yaitu Penafsiran Syekh Abdullah Al-Qurthubi Terhadap Ayat-Ayat Ghibah (Studi Analisis dalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan diatas, maka peneliti hanya akan membahas secara khusus dengan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa makna ghibah menurut Syekh Abdullah Al-Qurthubi dalam Al-Qur'an didalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* ?
2. Apa bentuk – bentuk ghibah menurut Syekh Abdullah Al-Qurthubi ?
3. Apa dampak-dampak ghibah menurut Syekh Abdullah Al-Qurthubi ?

¹⁶ Al Qurthubi, Syaikh Imam, "*Al Jami' Al Ahkam Al Qur'an*" diterjemahkan Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, *Tafsir al – Qurthubi* Jilid 1. (Jakarta: Pustaka Azam,2008)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui makna ghibah dari ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Syekh Abdullah Al-Qurthubi dalam Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk ghibah menurut Syekh Abdullah Al-Qurthubi dalam Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.
3. Untuk mengetahui dampak-dampak ghibah menurut Syekh Abdullah Al-Qurthubi dalam Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memperkaya keilmuan Islam, serta dapat memberikan pengetahuan mengenai perilaku ghibah, Adapun manfaat dari penelitian ini penulis bagi kedalam dua Jenis kegunaan yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan Teoritis adalah memberi sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang ada relevansinya dengan ilmu yang dipelajari..¹⁷

- a. Bertujuan memberikan sumbangan pemikiran terhadap kajian keislaman dibidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir mengenai ghibah dalam Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau rujukan untuk para mahasiswa ataupun dosen yang akan melakukan penelitian mengenai penafsiran ayat-ayat tentang ghibah
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya perkembangan keilmuan khususnya dibidang tafsir.

2. Kegunaan Praktis

¹⁷ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia(2010):26

Kegunaan Praktis ialah kegunaan penelitian bagi dunia praktis di lapangan.¹⁸ Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi salah satu sumber atau referensi baik untuk mahasiswa maupun dosen yang ingin melakukan penelitian. Khususnya untuk untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin. Sedangkan untuk non akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman umum tentang Ghibah didalam al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah tinjauan yang dapat memuat uraian sistematis tentang teori serta hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti terdahulu serta ada hubungannya dengan permasalahan dan tujuan dari peneliti.¹⁹

Tinjauan pustaka menjadi studi awal peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian sehingga membantu peneliti dalam menemukan gambaran, menambah wawasan, memperkaya teori, untuk melakukan kajian terhadap penelitian ini.

Setelah berupaya mencari dan menelusuri penelitian yang serupa, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sama membahas tentang ghibah yaitu :

1. Jurnal yang berjudul Ghibah Perspektif Sunnah karya Musyfikah Ilyas Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019²⁰. Didalamnya dijelaskan ghibah merupakan membicarakan aib orang lain dan orang tersebut tidak senang. Larangan melakukan ghibah juga secara tegas disebutkan dalam al-Qur'an dan hadits. Serta dampak dari ghibah dapat dirasakan secara langsung diantaranya perselisihan, permusushan, dendam dikalangan masyarakat dan lain sebagainya. Ghibah ini dapat dicegah dengan selalu bersyukur dan selalu mengingatvAllas SWT.
2. Skripsi tentang Pesan Dakwah Dalam Film Ghibah (Analisis Semiotika Teori Roland Barthes) disusun oleh Sukmawati, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

¹⁸ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia(2010):26

¹⁹ I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian*, Skripsi Dan Tesis, (Yogyakarta: Andi, 2006),21

²⁰ Musyfikah Ilyas, "*Ghibah perspektif sunnah*"Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (2019)

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.²¹ Penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam film ghibah memiliki makna denotasi berupa pesan akhlak yang menjelaskan bahwa berita tersebut merupakan berita yang tidak jelas kebenarannya dan tidak memiliki bukti merupakan bentuk ghibah dan dilarang dalam ajaran Islam. Dalam film ini menunjukkan sebagian besar tokoh dalam film tersebut memiliki karakter yang baik dan keimanan yang cukup tinggi, sehingga mereka tidak mudah berprasangka buruk dan senantiasa mengingatkan sesama untuk tidak berprasangka buruk dengan orang lain serta menyebarkan berita tidak benar tentang orang lain, sebab dalam ajaran Islam, hal itu sama dengan memakan bangkai saudara sendiri.

3. Skripsi tentang Penafsiran Syaikh Nawawi terhadap ayat – ayat ghibah (Studi Analisis dalam Tafsir Marh Labid). Disusun oleh Asep Ahmad Hamami, 2022.²² Konsep Ghibah dalam Tafsir Marah Labid ini yaitu membicarakan mengenai seseorang yang tidak diketahui olehnya. Berprasangka dengan perbuatan-perbuatan atau tindakan seseorang yang tidak pasti, mencari-cari dan membahas kesalahan orang lain. Ghibah tidak berbeda dengan perbuatan yang mencelakai hidup seseorang. Ghibah juga disamakan dengan memfitnah orang lain. Perbuatan tercela ini rentang terjadi khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kemajuan teknologi yang cukup pesat ini, semakin mudah perbuatan ghibah ini terlaksana, karena telah disuguhkan media untuk berghibah, seperti media sosial facebook, twitter, instagram, dan lainnya. Oleh karenanya diperlukan pencegahan untuk meminimalisir perbuatan ghibah.
4. Skripsi yang berjudul “Pemahaman Pengajar Majelis Ta’lim Desa Setia Asih Kabupaten Bekasi Terhadap Ayat Tentang Ghibah Dalam Al-Qur’an” jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah yang disusun oleh oleh Ibnu Kholdun.²³ Penelitian ini

²¹ Sukmawati, “Pesan Dakwah Dalam Film Ghibah (Analisis Semiotika Teori Roland Barthes)” dalam skripsi 2022

²² Asep Ahmad Hamami, *Penafsiran Syaikh Nawawi terhadap ayat – ayat ghibah ; Studi analisis dalam tafsir Marah Labid*, dalam skripsi 2022

²³ Ibnu Kholdun, *Pemahaman Pengajar Majelis Ta’lim Desa Setia Asih Kabupaten Bekasi Terhadap Ayat Tentang Ghibah Dalam Al-Qur’an*, dalam skripsi 2019

menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan teknik wawancara dan random sampling. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pengajar majlis ta'lim paham dengan baik ayat Al-Qur'an tentang ghibah yaitu surat Al-Hujurat ayat 12. Juga menyebutkan bahwa ghibah merupakan perilaku yang amat buruk dan dzalim yang dapat merugikan baik bagi orang lain maupun diri sendiri. Penelitian ini akan melanjutkan penelitian dari saudara Asep Ahmad Hamami akan tetapi, terdapat perbedaan yaitu dari kitab tafsir yang di gunakan, adapun penelitian ini akan menganalisa ayat-ayat tentang ghibah dalam Al – Qur'an beserta penafsirannya tentang pada Tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* .

F. Kerangka Pemikiran

Ghibah secara bahasa berasal dari kata *ghabaha yaghibu* yang artinya ghaib, atau tidak nampak, tidak hadir, tidak terlihat.²⁴ Dapat pula diartikan sebagai “sesuatu yang tertutup dari pandangan” sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Maqayis.²⁵ Pada inti akar kata ghibah ini memberikan pemahaman “adanya ketidakhadiran seseorang” dalam berbuat ghibah, yaitu orang yang menjadi objek pembicaraan.

Disebutkan dalam kamus bahasa Indonesia bahwa ghibah dapat diartikan pula sebagai umpatan, sesuatu yang ditujukan kepada keburukan seseorang.²⁶

Ghibah secara syar'i yakni menceritakan tentang keburukan seseorang yang tidak berada ditempat yang sama, baik menyebutkan aib badannya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya, urusan agamanya dan urusan dunianya.²⁷ Dalam satu hadits dijelaskan pengertian lain daripada ghibah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْغَيْبَةُ؟ قَالَ : ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ، قِيلَ : أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ : إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ : فَقَدْ اغْتَبْتَهُ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ مَا تَقُولُ : فَقَدْ بَهْتَهُ. وَأَخْرَجَهُمُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ.

²⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1998),304

²⁵ Abu al-Husein bin Zakariya, *Mu'jam al-Lughoh*, (Bairut: Dar al - Fikr, 1999),340

²⁶ WJS. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2003)1336

²⁷ Hasan Sa'udi, *Jerat – jerat Lisan*. (Solo : Pustaka Arafah 2003),14

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa dikatakan orang: Ya Rasulullah, apakah ghibah (gunjing) itu ?. Beliau menjawab:”Engkau sebut saudara engkau dengan suatu yang dibencinya”. Dikatakan:”Bagaimanakah kalau yang aku sebut itu benar begitu?”. Beliau menjawab:“Bila benar apa yang engkau katakan itu, maka engkau sudah menggunjingnya. Tetapi bila tidak benar apa yang engkau katakan itu, maka engkau berbuat kebohongan akan dia”.²⁸

Dari penjelasan hadits diatas, dapat diketahui bersama bahwa perbuatan menggunjing ini sangatlah tidak baik. Dan jika apa yang digunjingkan itu sesuai dengan fakta yang sebenarnya maka dinamakan dengan ghibah, sebaliknya jika apa yang digunjingkan itu tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya maka itu dusta dan dapat dikatakan sebagai suatu fitnah. Yang mana fitnah merupakan dosa yang besar, sampai-sampai ada peribahasa yang mengatakan bahwa fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan.

Dewasa ini ghibah dikenal dengan istilah “gosip”. Ghibah merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Ghibah sendiri dapat dilakukan berupa lisan dan tulisan. Dewasa ini dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat, memudahkan kita dalam pengaksesan informasi. Dengan banyaknya media yang disediakan untuk bisa saling berkomunikasi dan menemukan informasi, dengan demikian bentuk ghibah tidak selalu berbentuk lisan. Seperti halnya ghibah di jejaring media sosial yang termasuk kedalam ghibah tulisan. Namun baik secara lisan maupun tulisan keduanya merupakan perilaku yang tidak baik. Penting bagi kita untuk dapat menjaga lisan kita dari perkataan yang kurang baik atau bahkan yang dapat menyebabkan orang lain sakit hati.

Setiap manusia dituntut untuk berbaik sangka terhadap sesamanya dengan tidak membicarakan keburukan yang ada pada diri orang lain. Terlebih lagi apabila seseorang membicarakan keburukan orang lain, namun tidak sesuai dengan fakta

²⁸ Abu Dawud, Imam. “*Sunan AbuDawud*”, diterjemahkan oleh Ustadz Bey Arifin dkk, Sunan Abi Daud Jilid 5 (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1993)193

keadaan maka perilaku tersebut dapat disebut sebagai fitnah. Orang yang berbuat ghibah laksana orang tersebut memakan bangkai.²⁹

Manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang mana artinya tidak dapat hidup sendirian. Bisa dikatakan sejak lahir sampai dengan masuk liang kubur membutuhkan kehadiran orang lain selain dirinya sendiri. Berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya merupakan cara untuk membangun hubungan antar manusia. Namun terkadang disadari atau tanpa disadari ketika sedang berkomunikasi, berkumpul bersama-sama membicarakan hal-hal yang tidak semestinya dibicarakan, seperti membicarakan seseorang yang sedang tidak berada ditempat tersebut.

Dalam agama Islam sudah jelas bahwa perbuatan ghibah adalah haram, mengingat dengan adanya ghibah dapat menimbulkan perpecahan, pertikaian, hilangnya rasa kasih sayang sampai pada akhirnya bisa kepada tindak pembunuhan.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu ialah data empiris yang mempunyai kriteria tertentu yakni valid.³⁰

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif (*Descriptive Analysis*), yang artinya memaparkan apa adanya terhadap apa yang dimaksud oleh suatu teks tafsir. Metode ini digunakan karena sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni tentang analisis ayat-ayat tentang ghibah dalam Al-Qur'an yang digunakan oleh Syekh Abdullah Al Qurthubi dalam Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an

2. Jenis Data

Dilihat dari bentuknya penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Sugiyono dalam bukunya yang berjudul "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*" mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif disebut juga

²⁹ Samruddin Shaleh, Dkk, *Ayat-Ayat Larangan Dan Perintah Dalam Al-Quran; Pedoman Menuju Akhlak Muslim*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2002),535

³⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta,2013),2

dengan metode penelitian naturalistik, karena pada prosesnya dilakukan dengan kondisi yang alamial (*natural setting*).³¹

Dalam proses penelitian ini peneliti tidak akan banyak turun kelapangan melainkan lebih banyak melakukan studi kepustakaan yaitu mencari informasi berupa sumber-sumber data bacaan yang ada di perpustakaan atau di tempat yang terdapat kitab atau buku-buku, artikel dan karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik kajian peneliti.

3. Sumber data

Dalam sebuah penelitian perlu adanya sumber data, sumber data terbagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber yang diambil oleh penulis yaitu sebagai berikut :

a. Data Primer

Adapun data yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Syekh Abdullah Al Qurthubi

b. Data Sekunder

Adapun untuk data sekunder pada penelitian ini yaitu beberapa karya tulis yang berkaitan dengan *ayat-ayat tentang Ghibah dalam Al-Qur'an* seperti buku, jurnal, artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang ada kaita dengan topik yang akan dikaji.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah awal yang sangat strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data.³²

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik *library-research* (studi kepustakaan) yaitu dengan meneliti dari berbagai literatur yang erat hubungannya dengan pembahasan yang akan diteliti. Maka dari itu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari

³¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta,2013),8

³² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta,2013),224

dokumen-dokumen tertulis yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh. Berhubung dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif maka analisis data kualitatif bersifat induktif, yakni analisis yang berdasarkan dari data yang telah diperoleh.³³ Dikutip dari buku *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, disebutkan bahwa secara umum terdapat 4 macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.³⁴

Data yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data, sehingga kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data. Adapun langkah-langkah analisis data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut :

1. Memilih topik ayat – ayat tentang ghibah dalam al-Qur'an
2. Menghimpun ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan ghibah
3. Mencari penafsiran Syekh Abdullah Al Qurthubi dalam tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an terhadap ayat-ayat tentang ghibah
4. Menganalisis penafsiran syekh Abdullah terhadap ayat-ayat tentang ghibahnya serta menarik kesimpulan sementara
5. Menarik kesimpulan secara deduktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang bersifat umum untuk kesimpulan yang bersifat khusus.

³³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta,2013),245

³⁴ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta,2013),225

H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memperoleh gambaran apa yang akan dibahas dalam skripsi ini maka akan penulis paparkan secara sistematis pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

BAB I : Merupakan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan kajian teoritis yang membahas tentang ghibah yang meliputi: pengertian ghibah, dasar-dasar hukum ghibah, bentuk-bentuk ghibah, sebab-sebab yang mendorong ghibah, sanksi bagi pelaku ghibah, dampak perbuatan ghibah dan cara mengobati perilaku ghibah.

BAB III : Merupakan pembahasan yang membahas mengenai biografi Syekh Abdullah Al Qurthubi, latar hidup Syekh Abdullah Al Qurthubi, latar pendidikan Syekh Abdullah Al Qurthubi, karya-karya Syekh Abdullah Al Qurthubi latar belakang penulisan, metode, corak dan sumber tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an.

BAB IV : Merupakan analisis tentang ghibah yang meliputi inventarisir ayat-ayat tentang ghibah, bentuk-bentuk ghibah, serta dampak-dampak perilaku ghibah dalam tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an.

BAB V: Merupakan kesimpulan dari penelitian tentang Analisis penafsiran Syekh Abdullah Al Qurthubi tentang ghibah dalam tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya. Pada bab ini juga penuliskan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya supaya penelitian tentang ayat-ayat ghibah didalam Al-Qur'an terus berlanjut, karena masih jauh dari kata sempurna.